

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, *Financial Leverage*, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur

A A Istri Rani Pradnyandari¹
Ida Bagus Putra Astika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gunggekrani2626@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas pada kebijakan perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Jumlah sampel, dengan menggunakan metode *purposive sampling* ialah sebanyak 40 perusahaan dari 147 perusahaan. Teknik analisis data adalah analisis logistik dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Nilai saham berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektoral manufaktur diharapkan memperhatikan ukuran perusahaan, maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Kata kunci: Ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, profitabilitas, kebijakan perataan laba

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of company size, stock value, financial leverage, and profitability on income smoothing policies in the manufacturing sector in the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2016 period. The number of samples, using the purposive sampling method is as many as 40 companies from 147 companies. The data analysis technique is logistic analysis with the results of company size having a positive effect on income smoothing in the manufacturing sector. The value of shares has a negative effect on income smoothing in the manufacturing sector. Financial leverage has a positive effect on income smoothing in the manufacturing sector. Profitability has a positive effect on income smoothing in the manufacturing sector. Sectoral manufacturing companies are expected to pay attention to the size of the company, so the company chooses to do income smoothing.

Keywords: *Company size, stock value, financial leverage, profitability, income smoothing policy*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang digunakan untuk sarana pengkomunikasian antara pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dari laporan keuangan tersebut, pihak internal atau manajemen perusahaan maupun pihak

eksternal seperti investor, kreditur dan pemerintah, bisa mendapatkan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat dalam mengambil keputusan ekonomi (Oviani *et al.*, 2013).

Unsur penting yang kerap kali menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam dasar pengambilan keputusan (Mona, 2013). Laba tersebut diukur pada saat terjadi realisasi sehingga disebut dengan laba akrual. Karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakpastian yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi prinsip akuntansi yang berlaku umum (*General Accepted Accounting Principle*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada. Sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Veronica, 2015). Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi (Veronica dan Siddharta 2005 : 475).

Kirschenheiter dan Melumand (2002) dalam Juniarti dan Corolina (2005) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Laba yang meningkat

mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky dalam Taufik, 2014). *Income smoothing* diartikan sebagai usaha manajer untuk memperbesar atau memperkecil jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Ratnaningrum, 2016). Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. *Income smoothing* dilakukan manajer untuk menciptakan laba yang stabil supaya memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan (Prasetio, 2002). *Income smoothing* merupakan pemilihan suatu metode akuntansi yang sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk mengelabui *stakeholder* mengenai kinerja ekonomis dari perusahaan.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995); Kustiani dan Ekawati (2006), konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko dan manajer yang menolak risiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman dipasar modal. Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi risiko dan menarik minat investor untuk menanamkan modal kedalam perusahaan tersebut. Gordon; Kustiani dan Ekawati (2006) menjelaskan kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Mohammadi and Arman, 2016). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz 1994 dalam Oviani *et al.*, 2014). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Sunarsih, 2014). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Mona, 2013).

Nilai saham salah satu variabel yang menentukan perataan laba pada perusahaan. Nilai saham dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan yang artinya harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik (Belkaoui, 2007: 200). Harga saham yang cukup tinggi akan

memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan operasi perusahaan (Moh. Benny and Winny, 2014).

Oviani *et al* (2014) menyatakan *financial leverage* merupakan faktor lain yang mempengaruhi perataan laba diluar nilai saham. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2014: 151). *Financial leverage* diprosikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Husaini, 2016). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Mona, 2013).

Profitabilitas sebagai salah satu variabel penentu perataan laba. Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Akan tetapi jika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memicu tindakan oportunistik yang dilakukan mana-jemen agar laba yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Kencana *et al.* (2018) menyatakan profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang

rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui 2014:57). Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba (Mona, 2013).

Pendekatan teori keagenan dalam penjelasan manajemen laba menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang disebabkan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai tujuannya dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Kesenjangan informasi diantara manajemen dan pemilik ini yang menyebabkan munculnya tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Peneliti menggunakan faktor ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas sebagai faktor yang diduga dapat menjelaskan variasi tindakan perataan laba.

Penelitian mengenai tindakan perataan laba telah banyak dilakukan dalam literatur akuntansi dalam beberapa decade. Pratama (2012), Santoso, dkk (2012), Algery (2013), Mona (2013), Yulia (2013), Oviani *et al.* (2014), Fatmawati dan Djajanti (2015), Kuswara (2016), Putri, dkk (2016), Suharto dan Sujana (2016), Lay (2017) dan Susilo, dkk (2017) menyatakan ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur di BEI. Hal ini menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah benar terdapat

pengaruh variabel ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas dalam meningkatkan perataan laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016.

Melalui pemaparan masalah yang telah dijabarkan, didukung dengan karya ilmiah dan teori tujuan dari karya ilmiah ini yang hendak dicapai 1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada tindakan perataan laba, 2) Bagaimana pengaruh nilai saham pada tindakan perataan laba, 3) Bagaimana pengaruh *financial leverage* pada tindakan perataan laba, dan 4) Bagaimana pengaruh profitabilitas pada tindakan perataan laba.

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Pemilik yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja.

Dalam konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik timbul karena setiap pihak baik agen atau prinsipal berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam hubungan keagenan, perbedaan informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal dikenal dengan keadaan asimetri informasi. Menurut Richardson (1998) dalam Suryani (2010), asimetri informasi antara agen dan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Ilham Fahmi (2013 : 279) menyatakan manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kredibilitas dan reliabilitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi adalah laporan laba rugi, dengan dimanipulasinya laporan keuangan tersebut secara tidak langsung membuat proses pelaporan keuangan tidak relevan dan tidak netral karena adanya campur tangan pihak manajemen (Garen, 2012). Menurut Suryani (2010), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara : *taking a bath, income minimization, income maximization, income smoothing*

Menurut Belkoui (2007:73) dalam Gantino (2015) perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatandari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Menurut Koch (1981) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. Definisi *income smoothing* lainnya yang dikemukakan Beidleman (1973) dalam Christiana (2012) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Tujuan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Foster (1986) dalam Rahmawati (2012) menyatakan bahwa tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut : Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang. Meningkatkan keputusan relasi bisnis. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Hepworth (1953) dalam Iskandar dan Suardana (2016) motivasi manajer untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti : Mengurangi total pajak hutang. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Sugiarto (2003) dalam Arya (2012) membedakan *income smoothing* ke dalam 3 jenis, sebagai berikut : Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Perataan laba melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu dan perataan laba melalui klasifikasi.

Menurut Pradipta dan Susanto (2012) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklarifikasikan besarkecilnya perusahaan menurut beberapa cara antara lain total aktiva, *log size*,

nilai per saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset dari perusahaan (Jin dan Machfoedz, 1998) dalam Sumarno dan Heriyanto (2012).

Saham dapat didefenisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan maupun institusi dalam suatu perusahaan (Pandji Anoraga, 2011; 58). Jadi dapat disimpulkan bahwa saham adalah sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Nilai saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa *capital gain* yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan (Desmond Wira, 2011:7).

Financial leverage dapat menguntungkan jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar. *Financial leverage* merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar.

Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan

menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage* nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relati baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang (Anagnostopoulou and Tsekrekos, 2017). *Financial leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (2001)

dinyatakan bahwa financial leverage merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1997:48) dalam Gandasari dan Herawaty (2015) menyebutkan bahwa *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Kinerja perusahaan seringkali dilihat melalui laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaannya baik, dan begitu juga sebaliknya. Setiap perusahaan selalu menginginkan profitabilitas yang tinggi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset dan modal saham tertentu untuk dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa penelitian menyebutkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Fatmawati dan Djajanti (2015), Yulia (2013) dan Kuswara (2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang besar pasti akan terbebani oleh biaya politik terutama dalam hal pemungutan pajak dari pemerintah, dimana biasanya perusahaan enggan

membayar pajak yang tinggi. Selain itu perusahaan besar yang juga akan dibebani dengan tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dari laba yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diajukan hipotesis pertama sebagai berikut.

H₁ : Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Nilai saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Penelitian Ilmainir (1994) dalam Dewi (2011) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen menyebabkan timbulnya praktik perataan laba. Hasil penelitian oleh Yulia (2013) memperoleh hasil bahwa semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor manufaktur produk secara positif memiliki pengaruh terhadap niat beli ulang konsumen. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂ : Semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian yang dilakukan Algery (2013), Yulia (2013), Fatmawati dan Djajanti (2015), Kuswara (2016), Putri, dkk (2016), dan Lay (2017) memperoleh

hasil bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Financial Leverage* terbukti berpengaruh secara positif karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya menyebabkan manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini diperkuat dengan *signaling* teori yang menjelaskan bahwa jika *financial leverage* tinggi menyebabkan kurangnya ketertarikan pada stakeholder khususnya investor untuk menanamkan modal. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan perataan laba sehingga kinerja yang dihasilkan perusahaan terlihat baik dan mengirim sinyal kepada investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H₃ : Semakin tinggi tingkat *financial leverage* perusahaan maka perusahaan memilih melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi (Cahyani, 2012). Fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan biaya modal atau menurunkan harga saham (Pratiwi, 2014). Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, karena investor lebih menyukai tingkat profitabilitas yang stabil disetiap tahunnya (Amanza dan Rahardjo, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013), Fatmawati dan Djajanti (2015), Suharto dan Sujana (2016), Putri, dkk (2016), Susilo, dkk (2017) menemukan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik

perataan laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diajukan hipotesis ke empat sebagai berikut.

H₄ : Semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan memilih melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) dan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Obyek dalam penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2016. Variabel ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage*, dan profitabilitas pada tindakan perataan laba.

Jenis data kuantitatif dan kualitatif yang dipergunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 sampai dengan 2016 yang diunduh di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak langsung diperoleh dari perusahaan tetapi diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi yang dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu Bursa Efek Indonesia seperti data yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang terdiri dari gambaran umum perusahaan dan pengelompokan

perusahaan-perusahaan manufaktur. Juga data sekunder lain seperti laporan keuangan tahunan periode 2014 hingga 2016.

Populasi dalam penelitian ini semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu dari tahun 2014-2016 yang terdiri dari 147 perusahaan (Sugiyono, 2014:68).

Metode adalah *logistic regression* digunakan karena variabel dependen yang digunakan berupa variabel *dummy* (perataan laba=1 dan bukan perataan laba=0). Dalam teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2012). Karena pada regresi *logistic* mengabaikan *heteroscedasity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *hemoscedascy* untuk masing-masing variabel independennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel pengaruh ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* dan profitabilitas pada tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 disajikan dalam Tabel dibawah ini:

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran perusahaan	120	12,11	17,02	14,8339	1,22310
Nilai saham	120	1,07	2,88	2,0980	0,42051
<i>Financial leverage</i>	120	0,80	4,64	2,0782	0,79297
Profitabilitas	120	0,00	1,75	0,4930	0,45400
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data diolah, 2018

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 12,11 nilai maksimum sebesar 17,02 mean sebesar 14,8339, dan standar deviasi sebesar 1,22310. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,22310. Variabel nilai saham memiliki nilai minimum sebesar 1,07 nilai maksimum sebesar 2,88 mean sebesar 2,0980, dan standar deviasi sebesar 0,42051. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai saham yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,42051. Variabel *financial leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,80 nilai maksimum sebesar 4,64, mean sebesar 2,0782 dan standar deviasi sebesar 0,79297. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *financial leverage* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,79297. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,00 nilai maksimum sebesar 1,75, mean sebesar 0,4930, dan standar deviasi sebesar 0,45400. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan kebijakan deviden yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,45400.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistic biner. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi (α) 5 persen. Menilai kelayakan model regresi.

Tabel 2.
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,310	8	0,074

Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas atau nilai signifikansi adalah $0,074 > 0,05$ menunjukkan model cukup mampu menjelaskan data, artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 3.
Perbandingan Nilai -2LL Awal (Block 0) dengan -2LL Akhir (Block 1)

	-2 Log Likelihood
Block 0	120,788
Block 1	120,097

Sumber : Data diolah, 2018

Pada Tabel 3 menunjukkan perbandingan nilai antara -2 LL awal dengan nilai -2 LL akhir. Nilai -2LL awal sebesar 120,788, nilai ini merupakan hasil pengolahan data sebelum dipengaruhi oleh variable independen yaitu ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* dan profitabilitas pada tindakan perataan laba, setelah ke empat variabel itu dimasukkan, nilai -2LL mengalami penurunan menjadi 120,097 penurunan Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Cox & Snell R square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0,147	0,232

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4 nilai sebesar 0,232 atau 23,2%. Hal ini berarti, variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen sebesar 23,2%. Sedangkan sisanya 76,8% lainnya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5.
Hasil Uji Multivariate Binary Logistic Regression

Variabel bebas	P-value Sig.	Wald	df	Keterangan	Ho
Ukuran perusahaan	0,019	3,065	1	<0,05	ditolak
Nilai saham	0,038	4,283	1	<0,05	ditolak
<i>Financial leverage</i>	0,040	4,226	1	<0,05	ditolak
Profitabilitas	0,000	7,464	1	<0,05	ditolak

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, menunjukkan nilai Wald hitung

sebesar 3,065 lebih besar dari nilai Chisquare tabel dengan df 1 dan nilai signifikan $0,019 < 0,05$.

Tabel 6
Hasil Hipotesis

Variabel Independen	B	Sig.
Ukuran perusahaan	2,056	0,019
Nilai saham	-1,296	0,038
<i>Financial leverage</i>	0,845	0,040
Profitabilitas	-2,152	0,020
Constant	-4,567	0,211

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba (H_1 diterima). Ahmed Riahi dan Belkaoui (2012:192) menyatakan ukuran perusahaan dapat diartikan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar kecilnya perusahaan melalui batas nilai aset dan modal yang dimiliki sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015), Yulia (2013) dan Kuswara (2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai saham secara statistik berpengaruh negatif terhadap perataan laba (H_2 diterima). Hal ini menunjukkan nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) menemukan bukti bahwa nilai saham secara statistik berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian oleh Yulia (2013) memperoleh hasil bahwa

semakin rendah nilai saham perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor manufaktur.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *financial leverage* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba (H_3 diterima). Perusahaan yang mempunyai rasio leverage tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Algery (2013), Yulia (2013), Fatmawati dan Djajanti (2015), Kuswara (2016), Putri, dkk (2016), dan Lay (2017) memperoleh hasil bahwa variabel *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. *Financial Leverage* terbukti berpengaruh secara positif karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya menyebabkan manajemen untuk melakukan perataan laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik berpengaruh negatif terhadap perataan laba (H_3 diterima). Hal ini disebabkan ketika manajemen perusahaan melakukan perataan laba secara berlebihan akan membuat perusahaan menjadi sorotan publik. Sehingga manajemen perusahaan meminimalisir untuk tidak melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan (Atarwaman, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2013), Fatmawati dan Djajanti (2015), Suharto dan Sujana

(2016), Putri, dkk (2016), Susilo, dkk (2017) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka adapun hal-hal yang dapat disimpulkan yaitu ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Nilai saham secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. *Financial leverage* secara signifikan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Berdasarkan simpulan, saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan sektoral manufaktur diharapkan memperhatikan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan memilih melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah.

Perusahaan sektoral manufaktur diharapkan memperhatikan nilai saham. Nilai saham berbanding terbalik dengan perataan laba, ini terbukti dengan penurunan nilai saham pada perusahaan memicu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan nilai saham yang rendah akan melakukan praktik perataan laba, dengan harapan laba yang disajikan mampu memicu respon positif investor sehingga nilai saham meningkat dan nilai perusahaanpun meningkat.

Perusahaan sektoral manufaktur harus memperhatikan tingginya tingkat *financial leverage*. *Financial leverage* sangat penting dipergunakan oleh perusahaan untuk menjaga resiko perusahaan dimana penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan tingginya resiko perusahaan.

Profitabilitas memiliki peran positif dalam melaksanakan perataan laba. Perusahaan sektoral manufaktur harus memperhatikan hal ini, karena investor dan kreditor cenderung menggunakan informasi ROA sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

REFERENSI

- Algery, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Harga Saham terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(3).
- Belkaouli, A. R. (2007). *Accounting Theory* (Buku 2). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaouli, A. (1999). *Accounting Theory*. Illinois, USA : University of Illinois at Chicago.

- Dewi, K., Mukhtaruddin, & Prayudha, I. A. (2018). Income smoothing and market performance: empirical study on manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange. *International Journal of Investment Management and Financial Innovations*, 15(1), 106-119.
- Fatmawati & Djajanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kelola*, 2(3).
- Husaini, S. (2016). Determinant of Income Smoothing At Manufacturing Firms Listed On Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention*, 5(9).
- Juniarti dan Corolina. (2005). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 12-25.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kirschenheither, M. & Melumad, N. (2002). Can “Big Bath” dan Earnings Smoothing Co-exist as Equilibrium Financial Reporting Strategies. *Journal of Accounting Research*, 40 (3), 18-29.
- Kuswara, R. A. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 3(5), 5-18.
- Lay, J. A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1(5), 1-15.
- Moh. Benny, A., & Anjani W. K. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21-27.
- Mohammadi, M.Y. & Arman, M. H. (2016). The Survey of Accounting Variables Effect on Incomes Smoothing in Stock Exchange Companies. *Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 8(2), 1257-1271.
- Oviani, Z., Wijaya, E. Y., & Sjahrudin. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013. *Jom Fekom*, 1(3).

- Pratama, D. F. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 13(1), 35-43.
- Putri, A. Y., Rahayu, S., & Yudowati, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014). *Jurnal of Management*, 3(2), 1589-1595.
- Ratnaningrum. (2016). The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing Rankings. *International Journal of Economic*, 17(2), 133-143.
- Santoso, Budi, E., & Salim, S. N. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar di Bei. *Journal of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM)*, 1(3), 112-129.
- Suharto & Sujana, I K. (2016). Pengaruh Nilai Saham, Profitabilitas dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2253-2277
- Sumtaky, O. M. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ (2003-2005). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Sunarsih. (2014). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 1-15.
- Susilo, H., Isynuwardhana, D., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2015). *Jurnal Akuntansi Unisba*, 17(2).
- Veronica, A. (2015). The Influence of Leverage and Its Size on the Earnings Management. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(8), 159-164.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Artikel Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.*, 1(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>